

**IMPLEMENTASI METODE MAHFUZH DALAM
PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DI MADRASAH
MIFTAHUL ULUM DESA BABAKAN KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh

NUR RIZQI MIFTAH AL FARIZ

NIM : 31502000108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024





YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **NUR RIZQI MIFTAH AL FARIZ**
Nomor Induk : 31502000108
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE MAHFUZAH DALAM PEMBELAJARAN
ILMU TAJWID DI MADRASAH MIFTAHUL ULUM DESA BABAKAN
KABUPATEN TEGAL

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 6 Dzulqodah 1445 H.
14 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua Dewan Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : NUR RIZQI MIFTAH AL FARIZ

NIM : 315020001108

Jenjang : Stratu satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Metode *mahfuzah* dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 07 Mei 2024

Saya Menyatakan,



Nur Rizqi Miftah Al Fariz

315020001108



NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 07 Mei 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua)

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : NUR RIZKI MIFTAH AL FARIZ
NIM : 31502000108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **Implementasi Metode *maḥfūzah* dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIDN. 0627077602



ABSTRAK

Nur Rizqi Miftah Al Fariz.31502000108.(IMPLEMENTASI METODE MAHFUZAH DALAM PEMBELAJARAN TAJWID DI MADRASAH MIFTAHUL ULUM DESA BABAKAN KAB. TEGAL). Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung, Desember 2024.

Al - Qur'an Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia. Halim (dalam Al-Muanawar) menyebutkan sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. Ketiga, adalah *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan pikir serta keserasian dan keseimbangan.

Membahas terkait konsep Pendidikan agama Islam Muhaimin mengutarakan bahwasanya Pendidikan agama Islam meliputi istilah definisi dari : *ta'lim*, *idris* serta *tarbiyah*¹

Ilmu tajwid adalah salah satu ilmu yang dipelajari ketika belajar Al-Qur'an sama halnya dengan *makharijul huruf* ilmu ini juga sangat penting karena mengatur panjang pendek dan dengungan dalam Al-Qur'an yang mempengaruhi arti dari ayat Al-Qur'an tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui implementasi metode *mahfuzah* dalam pembelajaran tajwid di madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupeten Tegal. penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Madrasah Miftahul ulum Desa Babakan mengimplementasikan metode *mahfuzah* dengan cara menghafal bait bait nadzoman kitab hidayatusy sybyan.

Kata kunci : *ilmu tajwid, pendidikan agama islam, metode mahfuzah*

¹ I Wayan Sritama, "Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam", (Jurnal Inovatif 5, no. 1 2019). hlm. 132-146.

ABSTRACT

Nur Rizqi Miftah Al Fariz.31502000108. (*IMPLEMENTATION OF THE MAHFUZAH METHOD IN LEARNING TAJWID AT MADRASAH MIFTAHUL ULUM, BABAKAN VILLAGE, TEGAL DISTRICT*). Thesis, Semarang: Sultan Agung Faculty of Islamic Religion, December 2023.

Al - Qur'an as a guide for humans in organizing their lives in order to obtain physical and spiritual happiness, in this world and in the afterlife. The concepts brought by the Qur'an are always relevant to the problems faced by humans. Halim (in Al-Muanawar) states that as the main source of Islamic teachings, the Al-Qur'an in discussing a problem is very unique, not arranged systematically like scientific books written by humans. The definition of Islamic religious education and several definitions of Islamic education have similar meanings, namely that they both contain the first meaning of an effort and process of cultivating something (education) continuously. Second, there is a reciprocal relationship between the first person (adult, teacher, educator) and the second person, namely participants and students. Third, is akhlakul karimah as the final goal. However, it is no less important than the epistemological aspect that fostering and optimizing the potential for instilling Islamic values in the soul, feelings and thoughts as well as harmony and balance.

Discussing the concept of Islamic religious education, Muhaimin stated that Islamic religious education includes the definition of terms: ta'lim, tidris and tarbiyah

The science of tajwid is one of the sciences learned when studying the Al-Qur'an, just like the makharijul letters, this science is also very important because it regulates the short lengths and sounds in the Al-Qur'an which influence the meaning of the verses of the Al-Qur'an. This research is aimed at finding out the implementation of the mahfuzah method in learning recitation at the Miftahul Ulum madrasah, Babakan Village, Tegal Regency. This research is a type of qualitative research with qualitative descriptive analysis and data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Based on the results of research in the field, Madrasah Miftahul Ulum, Babakan Village implemented the mahfuzah method by memorizing the verses of the Nadzoman verse of the Hidayatusy Syibyan book.

Key words: *tajwid science, Islamic religious education, mahfuzah method*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor :158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih – hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Fonem konsonan Bahasa arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	š	ي	Y
ض	dad		

Table 1 1 Kosonan bahasa arab

VOKAL

Vokal bahasa Arab terdiri dari vocal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Table 1 2 Vokal Bahasa Arab

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan anantara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Table 1 3

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

PENULISAN KATA

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

HURUF KAPITAL

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allāhu gafūrun rahīm

KATA PENGANTAR

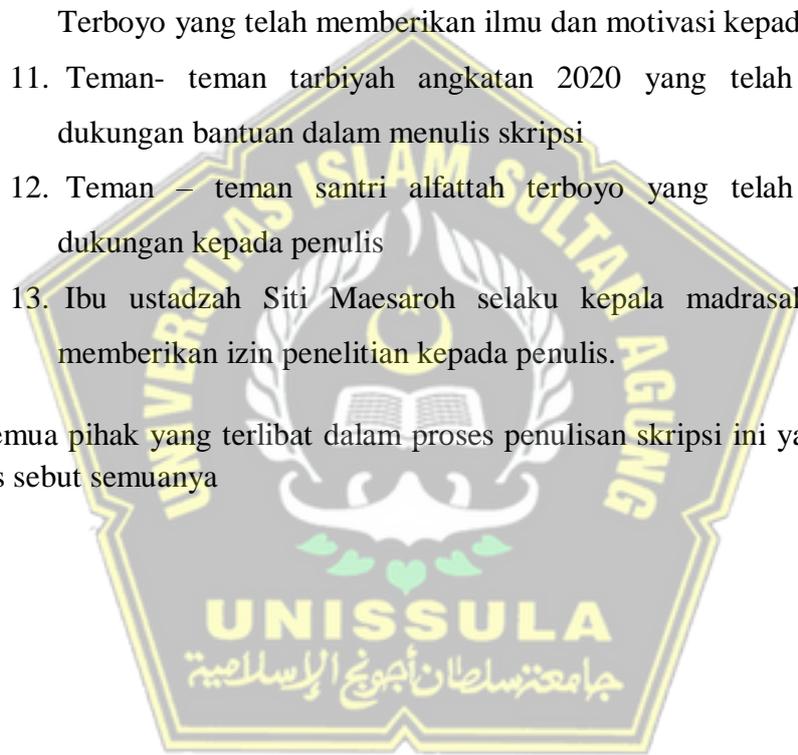
Alhamdulillah *alhamdulillah* *alhamdulillah*, puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Implementasi Metode Mahfuzah dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal** ”

Penulis sangat bersyukur karena telah berhasil menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsinya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya pada :

1. Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat sempat dan nikmat-nikmat yang lain sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nur Latifah dan Abah Kasturi Nur yang sangat penulis sayangi yang selalu memberikan do'a, dukungan serta motivasi pada penulis.
3. Nur Rizqi Alfutuhatul Ilahiyah dan Nur Rizqi Zam Zam Mulya Al-Hijazi kakak dan adik penulis yang sangat penulis sayangi.
4. Bapak Prof. Dr Gunarto S.H M.H selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung
5. Bapak Drs. M. Mukhtar Arifin Sholeh M.Lib selaku dekan fakultas agama islam
6. Bapak Ahmad Muflihini S.Pd.I., M.Pd selaku kepala program studi pendidikan agama Islam

7. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan judul skripsi
8. Bapak Dr K.H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
9. Bapak dan ibu dosen fakultas agama Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis
10. Bapak K.H Ahmad Khotib S.Pd.I pengasuh pondok pesantren Alfattah Terboyo yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis
11. Teman- teman tarbiyah angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan bantuan dalam menulis skripsi
12. Teman – teman santri alfattah terboyo yang telah memberikan dukungan kepada penulis
13. Ibu ustadzah Siti Maesaroh selaku kepala madrasah yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.

Dan semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut semuanya



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR LAMPIRAN.....	2
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pendidikan Agama Islam	10
2. Metode <i>mahfuzah</i>	27
3. Ilmu tajwid	31
B. Penelitian Terkait	39
C. Kerangka Teori	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Definisi Konseptual.....	43
B. Jenis Penelitian.....	43

C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data.....	47
G. Uji Keabsahan.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Profil Madrasah	50
B. Penyajian Data	54
1. Perencanaan Metode <i>mahfuzah</i> di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal.....	54
2. Pelaksanaan Metode <i>mahfuzah</i> di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal.....	57
3. Evaluasi Metode <i>mahfuzah</i> di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal	58
C. Analisis Data.....	59
BAB V KESIMPULAN	62
A. Kesimpulan.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	65





DAFTAR TABEL

Table 1 4 Konsonan bahasa arab.....	vi
Table 1 5 Vokal bahasa arab.....	vii
Tabel 1.3 Jadwal pelajaran 1 dan 2.....	53
Tabel 1.4 Jadwal pelajaran 3 dan 4.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara.....	66
Lampiran 2 Data Narasumber.....	67
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	67
Lampiran 4 Dokumentasi.....	68
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	69





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia. Halim (dalam Al-Muanawar) menyebutkan sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Keadaan demikian, sama sekali tidak berarti mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan di situlah keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuat beda dengan kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah karangan manusia. Kebenaran yang terkandung didalam Al-Qur'an baik dari bacaan, bahasa dan makna isi kandungannya tidak dapat diragukan lagi karena Allah sendiri yang akan menjaganya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Hijir ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya.²

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an termasuk ilmu penunjang yang sangat memerlukan pengkajian lebih lanjut khususnya bagi umat

² Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro 2008.

islam dimana saja, baik itu dilingkungan pendidikan sekolah formal maupun nonformal. Di Indonesia tidak semua lembaga pendidikan memberikan pelajaran secara khusus terhadap pelajaran tersebut, sebagai contoh pelajaran Al-Qur'an SMA hanya dipadukan dalam pelajaran agama islam, sedangkan di MTs dan MA Negeri maupun Swasta pelajaran ini terdapat dalam bidang studi tersendiri dan masuk pelajaran inti seperti halnya mata pelajaran PKN, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan pelajaran lainnya. Sehingga dari hasil belajar mengajar nantinya diharapkan para siswa memiliki pengetahuan dan kepribadian dan spritual baik mutu unggul yaitu yang menguasai IPTAQ dan IMTEK berahlak mulia seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional.³

Pelajaran Al-Qur'an bagi orang yang beriman adalah merupakan suatu kewajiban hal ini dapat dilihat pada surah shaad ayat 29 yang artinya "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".⁴

Ilmu tajwid adalah salah satu ilmu yang dipelajari ketika belajar Al-Qur'an sama halnya dengan *makharijul huruuf* ilmu ini juga sangat penting karena mengatur panjang pendek dan dengungan dalam Al-Qur'an yang mempengaruhi arti dari ayat Al-Qur'an tersebut.

³ Muhammad Fadhil Al Rasyid¹, Aridhanyati Arifin², Perancangan Aplikasi Tajwid Asyik (Tasik) Sebagai Media Pembelajaran Tajwid, Vol.7, Jurnal Sains Komputer & Informatika (J-SAKTI) : September 2023.hal 2

⁴ Agama RI, Departemen. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro 2008.

Ilmu tajwid sangat penting diajarkan pada anak usia dini karena untuk membiasakan anak membaca dengan kaidah yang benar dan menjaga keindahan bacaan Al-Qur'an.⁵ Pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar Al-Qur'an, yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut juga dengan ilmu tajwid. Dari hal tersebut terdapat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam hal ini yang paling utama adalah perubahan karakter peserta didik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran.

Ilmu tajwid dikatakan klasik karena ia lahir sejak beberapa abad yang lalu atau persisnya pada abad III H. Ketika Abu Ubaid Qosim Bin Salim menerbitkan buku *Al Qira'ah* lalu di susul oleh Musa Bin Abdullah Bin Yahya Al Haqqani yang mempublikasikan antologi syairnya *qasidah al haqqaniyah*⁶. Selain klasik, ilmu ini juga di posisikan sebagai ilmu yang cukup di hafal karena ia merupakan kumpulan kaidah yang harus di aplikasikan. Para pelajar atau santri yang mempelajari ilmu tajwid tidak perlu memahami sebab atau alasan pengaplikasian ketentuan bacaan dalam ilmu tajwid. Ilmu ini juga lebih dekat kepada seni atau keterampilan dari pada ilmu murni. Tajwid hanya perlu penerapan seperti ilmu

⁵ Djalal, Abdul, *Ulumul Quran*, Surabaya:CV Dunia Ilmu, 2013

⁶ Akhmad Yusron, *STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ dan TAJWID dalam MENINGKATKAN SKILL MENGAJAR AL-QUR'AN*, vol.3 no.2, jurnal pendidikan dasar Islam, 2018, hal.3

keterampilan lainnya. Karena sifatnya praktis, ilmu tajwid di nilai bukan ilmu murni yang berkaitan dengan teori teori yang bersumber dari nalar dan pengalaman manusia seperti ilmu ilmu murni lainnya.

Ilmu tajwid merupakan salah satu dari cabang *'ulumul Qur'an* minimal seorang muslim menguasai tajwid karena berkaitan dengan ibadah lainnya seperti sholat. Karena salah satu rukun sholat adalah bersifat qauli dan merupakan bagian dari Al-Qur'an. Bahkan dalam salah satu bab di kitab *safinatun najah* di jelaskan bahwa keliru membaca *tasydid* pada surat al fatihah bisa berakibat fatal karena *tasydid* dan panjang pendek bacaan mempengaruhi arti dari ayat tersebut.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw. Itu abadi dan diperkuat dengan bukti sains dan penemuan ilmiah Al-Qur'an dipublikasi sebagai pedoman hidup manusia dan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan aman di dunia dan akhirat. Landasan fundamental untuk membaca Al-Qur'an yang tepat dan akurat adalah pengetahuan tajwid. Hal ini sejalan dengan makna tajwid yaitu disiplin ilmu yang menjelaskan cara membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar.⁷

Salah satu bentuk pemahaman mengenai Al-Qur'an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari Al-Qur'an. Ilmu cara baca Al-Qur'an kemudian dinamakan dengan sebutan ilmu tajwid. Ilmu ini memang belum menjadi disiplin

⁷ Siti Nur Khannah, *Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Kemampuan Baca Al-Qur'an di TPQ Darussalam Kepanjen Jomban*, vol.2. 2019, hal.3

ilmu pada zaman Nabi, akan tetapi prakteknya sudah berlangsung semenjak Al-Qur'an turun hingga berkembang pesat pada masa tabi'in.

Membaca Al-Qur'an dapat dianggap sebagai bentuk ibadah jika dalam membaca Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kaidah atau tajwid yang benar. Membaca merupakan kunci pengetahuan, tanpa membaca pengetahuan manusia tentu tidak akan berkembang dengan baik. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa.

Memotivasi membaca Al-Qur'an tentunya bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan cara untuk bisa memotivasi siswa atau santri dalam membaca, salah satunya dengan seni membaca Al-Qur'an. Seni merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, salah satunya juga akan memotivasi dalam membaca Al-Qur'an. Seni dalam membaca Al-Qur'an atau *An-Nazam fil Qur'an* merupakan cara untuk memperindah suara pada tilawatil Qur'an, dengan adanya seni dalam membaca Al-Qur'an tentunya akan mempermudah dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits. Kemampuan membaca Al-Quran sangat penting karena begitulah gambaran yang paling tepat untuk berproses menjadi generasi Qur'ani, yaitu mengetahui semua keutamaan Al-Qur'an, termasuk membacanya⁸. Oleh karenanya perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena Allah Swt telah memberi kemudahan untuk mempelajarinya.

⁸ Ali Aziz, Moh., Mengenal Tuntas Al-Quran, Surabaya: IMTIYAZ, 2015

Salah satu metode dalam pembelajaran ilmu *tajwid* adalah menggunakan metode *mahfuzah*. Metode *mahfuzah* adalah metode klasikal yang menggunakan cara menghafalkan kalimat kalimat bahasa Arab baik berupa hadist,kata kata mutiara, syair dan lain lain.

Metode ini sudah sangat dikenal luas dikalangan pesantren, terutama kaena dalam beberapa pelajaran yang harus dihafalkan santri conrohnya seperti dalil dalil naqli, maupun kaidah kaidah berbahasa Arab. Metode ini menekankan pada kemampuan murni setiap individu itu sendiri,sehingga guru dengan mudah untuk mengetahui kemampuan setiap anak didiknya secara langsung. Hal ini juga mengharuskan guru untuk memberikan standar penilaian yang berbeda, karena kemampuan setiap murid itu berbeda beda.

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan data bahwa mayoritas remaja dan anak- anak di Desa Babakan bisa membaca Al Qur'an tetapi tidak menggunakan kaidah tajwid yang benar. Hal ini membuktikan bahwa ilmu tajwid masih sangat jarang dipelajari di desa tersebut. Ini yang kemudian menjadikan peneliti untuk meneliti di suatu Madrasah yang menggunakan metode *mahfuzah* dalam pembelajaran ilmu tajwid. Metode ini dapat menjadi media untuk menarik minat belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dalam menghafal serta memahami ilmu tajwid.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan metode *mahfuzah* di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *mahfuzah* di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal ?
3. Bagaimana evaluasi metode *mahfuzah* di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan metode *mahfuzah* di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *mahfuzah* di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal
3. Untuk mengetahui evaluasi metode *mahfuzah* di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengembangan ilmu khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu tajwid sehingga dapat dijadikan referensi bagi semua pihak yang ada dalam dunia pendidikan agama Islam baik yang formal maupun nonformal.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

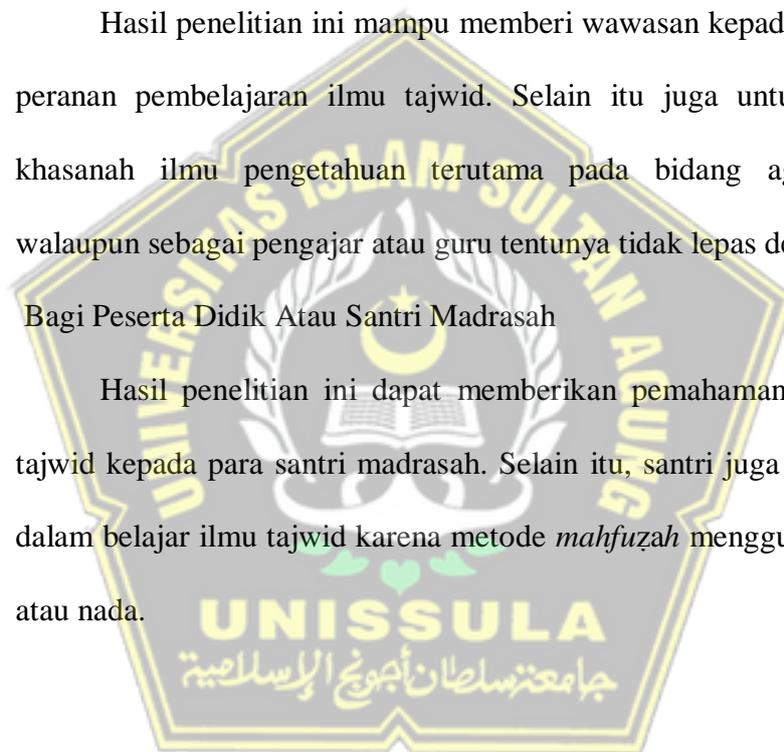
Penelitian Ini bisa menjadi langkah awal peneliti di bidang akademiknya. Penelitian ini juga memberikan pengalaman baru bagi peneliti sehingga peneliti dapat melanjutkan pada penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tenaga Pendidik,

Hasil penelitian ini mampu memberi wawasan kepada guru tentang peranan pembelajaran ilmu tajwid. Selain itu juga untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang agama, karena walaupun sebagai pengajar atau guru tentunya tidak lepas dengan belajar.

3. Bagi Peserta Didik Atau Santri Madrasah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang ilmu tajwid kepada para santri madrasah. Selain itu, santri juga lebih antusias dalam belajar ilmu tajwid karena metode *mahfuzah* menggunakan syairan atau nada.



E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok pokok pembahasan.

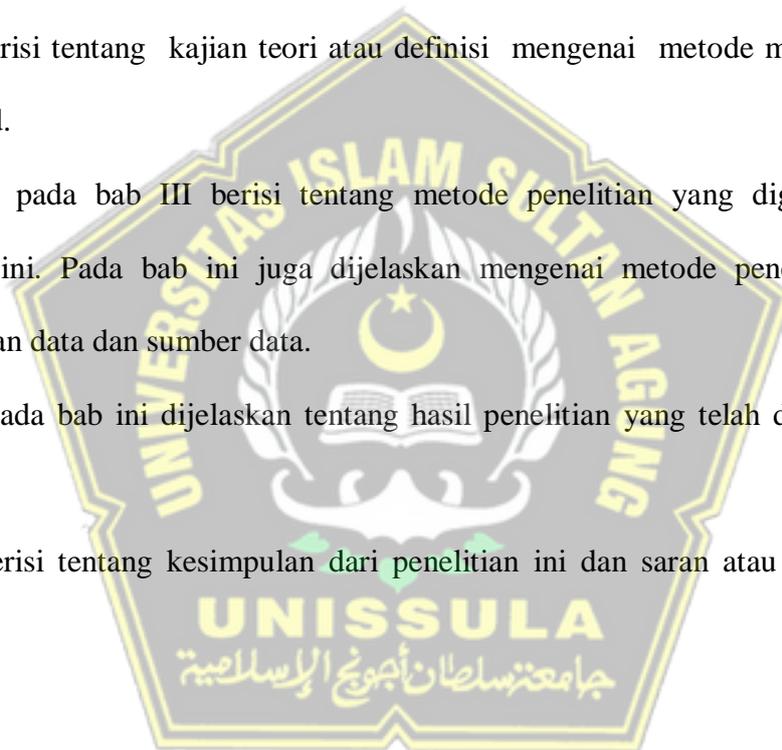
BAB I berisi tentang pembahasan dan poin yang mengarah pada permasalahan yang sedang diteliti. Pada pendahuluan terdapat mengenai Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian.

BAB II berisi tentang kajian teori atau definisi mengenai metode mahfudhoh dan ilmu tajwid.

BAB III pada bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai metode penelitian, teknik pengambilan data dan sumber data.

BAB IV pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran atau masukan dari pihak lain



BAB II

METODE *MAHFUZH* Dalam PEMBELAJARAN ILMU TAJWID di MADRASAH MIFTAHUL ULUM DESA BABAKAN KAB.TEGAL

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. Ketiga, adalah *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan pikir serta keserasian dan keseimbangan.

Membahas terkait konsep Pendidikan agama Islam Muhaemin mengutarakan bahwasanya Pendidikan agama Islam meliputi istilah definisi dari : *ta'lim*, *idris* serta *tarbiyah*⁹

⁹ I Wayan Sritama, "Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam", (Jurnal Inovatif 5, no. 1 2019). hlm. 132–146.

1. *Ta'lim*

Menurut pendapat dari Thalib *Ta'lim* adalah memuat makna dan memahami sesuatu apa yang belum dipahami pada seseorang.¹⁰ Sedangkan untuk pengertian umum kata *ta'lim* adalah suatu proses seseorang lahir di dunia dari ia kecil sampai sudah berumur dewasa. Sebab seseorang lahir dalam keadaan tidak mengenal, mengerti dan memahami perihal apapun itu seseorang disediakan secara beraneka macam kualitas pada seseorang guna meraih tujuan yang diharapkan sesuai hasil yang maksimal dan memuaskan terpentingnya pada penangkapan serta ilmu pengetahuan yang menjadi sebuah tujuan pada suatu kehidupan seseorang.¹¹

2. *Tadris*

Menurut Bahasa berasal dari kata *darasa, yadrusu*, yang memiliki makna pengajaran. Pengajaran yakni salah satu ikhtiar seorang guru dalam menyusun langkah-langkah agar dapat belajar dengan baik, menulis, dan juga membaca, serta dapat menelaah sesuai skill yang dimiliki tiap peserta didik yang dimana seorang guru harus mengdrill pelafalan pada materi dan juga meminta peserta didik dengan mendiskusikan apa arti dari pesan yang tersirat.

Dari definisi Al Juzairi menjabarkan *tadris* menjadi sebuah proses yang didalamnya meliputi unsur unsur terdiri dari pembiasaan dan juga

¹⁰ a'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Assunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah", (TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education Vol. 6, no. 2, 2019), hlm. 193– 209

¹¹ Ma'zumi, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Assunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah", hlm. 198.

membaca dengan maksud guna memperkuat daya pola pikir. *tadris* mempunyai tujuan yaitu agar materi yang berikan oleh guru bisa mudah diingat dan hafal oleh peserta didik.¹²

Dengan demikian *tadris* merupakan serangkaian bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh *mudarris* guna membaca dan menyebut sesuatu kepada anak didiknya dengan cara mengulang ngulang secara terus menerus.

3. *Tarbiyah*

Menurut Al Marogy berpendapat bahwa tarbiyah proses peningkatan, pemertahanan, dan kepedulian yang mengarah pada pengutaraan edukasi dan pengajaran terhadap peserta didik.¹³

Dalam beberapa hal di atas, Pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran serta semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi.¹⁴ Pendidikan agama Islam juga mempunyai makna membina, merawat, memotivasi mengupayakan, meningkatkan ketakwaan manusia kepada Allah Swt.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman dan pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pasangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama islam bermaksud untuk membentuk

¹² Ma'zumi, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Assunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", hlm. 202"

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : kencana,2010) hal 10-12

¹⁴ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2006) hlm 4

pribadi manusia menjadi pribadi yang merefleksikan ajaran ajaran Islam dan bertakwa pada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya insan kamil.¹⁵

H.M Arifin berpendapat bahwa tujuan Pendidikan agama Islam adalah membina dan melandasi anak dengan nilai nilai syarian Islam selaras dengan pengetahuan agama.

Imam Al Ghozali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan agama Islam yang paling utama adalah beribadah kepada Allah, kesempurnaan insman yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian Ahmad Marimba menuturkan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk pribadi yang Muslim yakni bertaqwa kepada Allah. Pendapat ini berkaitan dengan Firman Allah yang maknanya dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.¹⁶

Ramayulis dalam bukunya metodologi Pendidikan agama Islam menuturkan bahwa fokus Pendidikan agama Islam di dasarkan pada tiga domain yaitu: kognitif, emosional dan psikomotorik. Sehubungan dengan hal itu nilai-nilai yang di internalisasi memuat nilai nilai Al-Qur'an, akidah, akhlak, syariat dan sejarah kebudayaan Islam.

¹⁵ Abdur rahman, “ Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi” jurnal eksis 8 no.1 (2018): 2053- 59

¹⁶ Al-Hikmah, “Al-Qur'an dan Terjemahannya,” Bandung : CV Penerbit Diponegoro 2008, hlm.523

Dari beberapa pendapat diatas tujuan Pendidikan agama Islam ialah untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam Relasi antar manusia dengan Allah, relasi antar manusia dengan orang lain, relasi antar manusia dengan diri sendiri, relasi antar manusia dengan makhluk hidup lainnya.

4. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah suatu pandangan hidup yng menlandasi seluruh kegiatan pendidikan Islam.¹⁷ Berdasarkan pendapat tersebut bisa di simpikan bahwa dasar adalah suatu keutamaan yang dijadikan tumpuan dalam melakukan sesuatu. Dasar pendidikan agama Islam meliputi :

- 1) Akidah tauhid yaitu kepercayaan bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan tidak pula menyekutukannya. Mempercayai Allah sebagai Rabb nya dan sebagai Tuhan yang maha benar dan berhak disembah.
- 2) Akhlak yaitu periaku yang baik berupa ucapan dan tindakan. Perilaku tersebut dapat diungkapkan sebagai bentuk rasa syukur kepada orang tua dengan senantiasa berbuat baik kepada mereka dan selalu bersyukur atas seluruh kenikmatan yang telah Allah berikan.
- 3) Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan nya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan agama islam meliputi 3 aspek yaitu : akidah, akhlak dan ibadah.

¹⁷ Achmadi, ideologi pendidikan islam (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010) hlm.83

Sumber pendidikan agama Islam merupakan suatu acuan atau arujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam. Sumber pendidikan agama Islam yaitu :

1. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammaad Saw melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur angsur. Al-Qur'an ini memiliki 30 juz, 114 surat dan 6.666 ayat.
2. Snnah adalah setiap perbuatan, perkataan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan menurut Said Ismail Ali yang dikutip oleh Ahmad Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa sumber pendidikan agama Islam meliputi enam macam yaitu Al-Qur'an, as sunnah, perkataan para sahabat, kepentingan umat, traidisi dan hasil pemikiran para cendikiawan.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah akidah tauhid, akhlak dan ibadah dan dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan as sunnah.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Selain memiliki tujuan pendidikan Islam juga memiliki fungsi bagi peserta didik. Berikut ini adalah fungsi pendidikan menurut Abdul Majid¹⁹ :

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah

¹⁸ Mudzakar Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : kencana,2010)*,hlm 10-21

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*,15-16.

- berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
 3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
 4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya orang lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum,system dan fungsional.
 7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memilki bakat kusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untukdirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Melalui

²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*,15-16.

metode metode pembelajaran yang bervariasi pengajar atau guru mengajarkan pendidikan agama Islam.

d. Metode – Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan metode yang beragam dapat membantu membangun motivasi peserta. Ini disebabkan karena orang dewasa belajar dalam berbagai cara, Indikator Hasil Belajar: Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta Pelatihan dapat menjelaskan jenis-jenis metode pembelajaran langsung seperti ceramah, tanya jawab dan pembahasan artikel, metode pembelajaran tidak langsung seperti diskusi, Buzz group, simulasi, studi kasus, dan demonstrasi serta metode integratif seperti *role play*, debat, permainan terstruktur dan metode *self-analysis*. Selain itu, dijabarkan pula cara menerapkan metode-metode yang dilatihkan tersebut dalam proses pembelajaran. Berbagai bentuk pengajaran dan metode, dan mereka membutuhkan pelibatan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Cara terbaik untuk melibatkan peserta adalah dengan memberi keragaman dalam metode pembelajaran.

Berikut ini adalah metode pembelajaran yang biasa dipakai dalam pembelajaran :

- 1) Metode ceramah merupakan metode pembelajaran bersifat menerangkan (eksposisi) yang sangat sering dipakai. Hampir semua pengajar menggunakan metode ini di hampir semua mata pelajaran untuk durasi yang variatif.
- 2) Metode Tanya jawab merupakan metode pembelajaran langsung yang digunakan dengan berbagai tujuan. Tanya jawab merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena ia dapat membangun pengertian,

memperkuat pemahaman dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada secara lebih baik.²¹

- 3) Metode Diskusi adalah pembelajaran dengan menggunakan komunikasi dua arah. Diskusi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembahasan suatu konsep, isu ataupun masalah dalam kelompok dengan mendiskusikan dasar-dasar alasannya dan mencari jalan keluar sebaik-baiknya.
- 4) Metode Studi kasus merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk simulasi untuk mempelajari kasus nyata atau kasus yang dikarang (Suparman, 1997). Pada umumnya, studi kasus disampaikan dalam bentuk cerita yang berisikan komponen-komponen utama seperti adanya pelaku, kejadian, konteks dan situasi, lokasi, waktu dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku terlibat.
- 5) Metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung atau menunjukkan cara-cara melakukan atau membuat sesuatu.
- 6) Metode presentasi metode ini termasuk metode pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berbicara atau publik speaking peserta didik
- 7) Metode kisah (*story telling*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan bercerita dan penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.²²

²¹ Subadra Dewi. (2011). *Metode Pengajaran Puisi yang Menyenangkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jurnal Teknodik Vol. 17, No. 1.

²² Zuhairini, *metode pendidikan agama Islam cetakan ke 1 (Solo : Ramadhani, 1993)* hal.82

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah peralatan untuk menyediakan lingkungan belajar yang kaya tentang rangsangan atau dorongan. Menurut Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino, ia mengelompokkan beberapa media pembelajaran kedalam beberapa jenis yaitu :

- 1) Media Cetak merupakan media yang sederhana dan mudah diperoleh dimana dan kapan saja. Media ini juga dapat dibeli dengan biaya yang relative murah dan dapat dijangkau pada took-toko terdekat.
- 2) Media Pameran mencakup benda nyata (realis) dan benda tiruan (replika dan model). Realis adalah benda asli yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi. Realis tidak dapat dimanipulasi dan tidak mengalami perubahan sama sekali. Penggunaan realis dalam ruang kelas dapat memberi motivasi dan menarik perhatian peserta didik, karena dapat melihat bendanya secara langsung. Model adalah benda-benda pengganti yang berfungsi untuk menggantikan benda sebenarnya.
- 3) Media audio adalah media yang digunakan dimana hanya melibatkan indra pendengaran peserta didik. Media audio mencakup radio, alat perekam pita magnetic, piringan hitam dan laboratorium Bahasa, audiotape, compact disk (CD), MP3, dan MP4.²³
- 4) Media Visual mencakup gambar, table, grafik, poster, karton (media nonprojector) dan kamera, OHP, slide, gambar digital (CD-ROM, foto CD,

²³ Wahid, Abdul, sekolah tinggi keguruan, ilmu pendidikan, and Didi Pinrang." Jurnal Pentingnya Media Pendidikan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar." *Istiqro : jurnal pendidikan dan pemikiran Islam* 5 no.2 (2018)

DVD-ROM, dan disket computer), dan panel proyeksi LCD yang dihubungkan dengan computer ke layar (media visual projected).

- 5) Media Video adalah semua format media elektronik yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan pesan. Video adalah beberapa gambar yang bergerak yang direkam pada tape atau CD. Format video yang sangat umum digunakan adalah video tape, DVD, Video disc, dan internet video.

f. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika menurut kamus besar bahasa Indonesia problematika di artikan sebagai sebuah hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum di pecahkan ; permasalahan.²⁴ yang pada intinya merupakan sebuah masalah /persoalan yang timbul dari sesuatu hal yang perlu di selesaikan. Problematika juga dapat diartikan sebuah perencanaan dengan praktik di lapangan terdapat ketidak sesuaian antara keduanya, contoh yang sering terjadi dalam sebuah perencanaan pendidikan banyak sekali persoalan dengan pendidikan itu sendiri, problem teori tidak sama dengan praktik, tujuan tidaksama dengan hasil dan lain-lain. Berhasil dan tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermutu sangat berkaitan erat dengan tingkat kompetensi dan profesionalisme guru PAI. Guru PAI merupakan salah satu unsur terpenting dalam keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.²⁵

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701.

²⁵ Choeroni . 2021. "Pelatihan Pembelajaran PAI Berbasis Daring bagi Guru TK di Kecamatan Mranggen Demak ", Indonesian Journal of Community Services Volume 3, No. 2

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain:

1. Problem Anak Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya. Maka Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindak lanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain :

a. Karakteristik Kelainan Psikologi.

Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.²⁶

b. Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar. Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang keahsaannya baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara.²⁷

c. Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

²⁶ Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 25.

²⁷ Umar Arifin, Zainal; Mansyur, Masykur H; Abidin, Jaenal; Mukhtar, "Zakiyah Drajat As A Thinker Of Mental Education- Proquest" *Webologi Tehran*, No.2 (2022) :1643-53

Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.²⁸

d. Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak overacting, mempengaruhi perkelaian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.²⁹

Demikian problem pendidikan agama Islam dari segi peserta didik. Selain dari segi peserta didik adapula problem yang berasal dari pengajar atau guru. berikut akan dijelaskan problem yang berasal dari pengajar atau guru.

2. Problem Pendidik (Guru) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadi, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 151

²⁸ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Penerbit Konisius, 1992), 9.

²⁹ Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya.*, 30.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ³⁰

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahi.”³⁰

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat At Takhrim ayat 6 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

” Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³¹

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia. Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif.

Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yaitu selalu berusaha

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahan, 23.

³¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Surabaya: Abditama, 1991), 74

memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.³²

3. Problem Manajemen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.³³

Dalam proses manajemen melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu: perencanaan (Planning), pengorganisasian (organizing), pemimpin (Leading), dan pengawasan (Controlling), oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

4. Problem Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

³³ *Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

Pengertian ini yang digaris bawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi/ bahan, organisasi dan strategi.

Dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (Institusional, kurikuler dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.³⁴

Problem pada saat ini adalah kecenderungan bahwa perhatian guru agama lebih tertuju pada struktur kurikulum PAI, seperti analisis materi pelajaran, merumuskan tujuan serta bagaimana urusan administrasi pengajaran lainnya, pengembangan kurikulum yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional serta relevansinya dengan rumusan kompetensi PAI, kurang mendapat perhatian.

5. Problem Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya lagi adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang

³⁴ Muhaimin, *Arah Batu Pengembangan Pendidikan Islam (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), 182.*

dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah.³⁵

Sarana prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Komponen ini salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tanpa sarana prasarana proses pembelajaran tidak akan terlaksana, namun demikian masih banyak juga problem dari pendidikan terkait dengan sarana- prasarana.

6. Problem Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam.³⁶

Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik maupun yang lingkungan yang buruk.

2. Metode *mahfuzah*

Metode merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran keberadaan metode sangatlah di perlukan oleh guru dan penggunaanya bersifat variatif sesuai tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan

³⁵ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), 118

³⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 184.

tugas mengajarnya dengan baik jika dia tidak menguasai satupun metode pembelajaran³⁷.(Djamarah,2013, hal 46). Untuk dapat menerapkan metode yang paling sesuai dengan bahan materi yang akan diajarkan maka seorang guru hendaknya memperhatikan prinsip prinsip umum serta faktor faktor yang dapat mempengaruhi keadaan atau suasana pembelajaran.³⁸

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode *mahfuzah*. *Mahfuzah* adalah metode klasikal yang menggunakan cara menghafalkan kalimat kalimat bahasa Arab baik berupa hadist,kata kata mutiara, syair dan lain lain.(zainal aqib,ali murtadlo,2016,hal.326). Metode ini sudah sangat dikenal luas dikalangan pesantren, terutama kaena dalam beberapa pelajaran yang harus dihafalkan santri conrohnya seperti dalil dalil naqli, maupun kaidah kaidah berbahasa Arab.(Husein,Muhammad. Dkk,1999,hal. 281- 282)

Metode ini menekankan pada kemampuan murni setiap individu itu sendiri,sehingga guru dengan mudah untuk mengetahui kemampuan setiap anak didiknya secara langsung. Hal ini juga mengharuskan guru untuk memberikan standar penilaian yang berbeda, karena kemampuan setiap murid itu berbeda beda

Selain metode *mahfuzah*, ada juga beberapa metode lain yang digunakan dalam pembelajaran tajwid antara lain :

a. Metode *Al-Baghdadi*

Metode Al-Baghdadi merupakan metode yang berurutan, artinya metode yang tersusun secara berurutan atau lebih dikenal dengan sebutan metode *Alif, Ba,Ta*. Metode *Al-Baghdadi* di Indonesia merupakan metode yang

³⁷ Djamarah,Syiful Bahri, dkk. 2013.strategi belajar mengajar.jakarta:Rineka Cipta

³⁸ Hamdayana,jumanta.2016.metodologi pengajaran.Jakarta:PT bumi karsa

paling lama, karena metode pertama yang muncul di Indonesia.³⁹ Metode ini juga disebut dengan *Qawa'id al-Bagdadiyah* karena muncul di Negara Baghdad yang menjadi ibukota Negara Islam pada waktu itu.⁴⁰ Memang sampai saat ini belum ada buku yang membahas metode Al-Baghdadi, karena belajar metode ini langsung kepada guru, kemudian guru belajar lagi kepada gurunya dan begitu seterusnya sampai ke penemu awal metode Al-Baghdadi ini. Pembelajarannya dimulai dengan menghafalkan huruf hijaiyah yang berjumlah 30 huruf tanpa ada tanda ataupun baris. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan bari (syakl) pada seluruh huruf. Seterusnya diajarkan tanda atau baris *fatkhahtanwain*, *kasrahtanwin*, dan *dhammahtanwin* secara bervariasi, guru menuntun murid atau siswa dalam mempelajari metode ini.⁴¹

b. Metode *Al-Banjari*

Metode *al-banjari* merupakan bentuk terobosan untuk lebih mudah dan cepat dalam belajar Al-Qur'an yang disusun dari tim LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Provinsi Kalimantan Selatan (1991). Adapun pengajaran menggunakan metode ini melewati beberapa tahapan, yaitu: Pelajaran Pertama, mengenal kata dan huruf; Pelajaran Kedua, *kasrah*; Pelajaran Ketiga, *dhammah*; Pelajaran Keempat, tanwin dan garis

³⁹ Mursal Aziz, "Pendidikan dan Keislaman", *Jurnal Al-Fatih*, (Vol. 1, No. 1, Januari 2018), hal.65

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hal.37

⁴¹ Tanpa Penulis, *Qa'idatul Baghdadiyah Ma'a Juz „Ammah*, (Surabaya: Darul „Ilmi, tanpa tahun), hlm. 3.

ganda; Pelajaran Kelima, huruf *mad*, *ya*, *wawu* dibaca panjang dua ketuk; Pelajaran Keenam, tanda *bari mati*; Pelajaran Ketujuh, huruf yang dilewati (tidak dibaca); Pelajaran Kedelapan, huruf-huruf mati dibaca memantul; Pelajaran Kesembilan, huruf ganda (tasydid); Pelajaran Kesepuluh, tentang *tasydid* pada huruf *nun* dan *mim* dibaca dengung; Pelajaran Kesebelas, tentang *waqaf*.⁴²

c. Metode *Al-Iqra*

Metode yang disusun oleh K.H. As'ad Humam dengan cara mengajarkannya langsung (tanpa dieja) dikemas dalam enam jilid pada satu buku dan memiliki sepuluh sifat, yaitu: bacaan langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), klasikal, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Pada prakteknya, metode ini tidak memerlukan alat macam-macam, karena ditekankan langsung membaca dengan fasih (tidak dieja) atau lebih bersifat individu.⁴³ Penekanan pada metode ini adalah pada latihan membaca.

d. Metode *Qira'ati*

Metode *Qiro'ati* merupakan metode praktis dalam membaca Al-Qur'an yang disusun oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasi tahun 1977 di Semarang Jawa Tengah. Metode ini digunakan untuk pemula yang dilengkapi dengan bacaan tajwid untuk anak umur lima atau enam tahun dan biasanya sepuluh hari akan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.⁴⁴ Metode ini diciptakan untuk memudahkan anak membaca Al-Qur'an dengan fasih serta tartil dengan cara mengenalkan semua

⁴² Eddy Rosasi dkk, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, Al-Banjari, (Provinsi Kalimantan Selatan: LPTQ, 1992).*

⁴³ As'ad Humam, *Buku Iqra*, (Yogyakarta: Team Tadarus, 2000), hlm. 2.

⁴⁴ Dachlan Salim Zarkasi, *Metode Praktis Belajar Al-Qur'an Qiro'ati Jilid 1, (Semarang: tanpa penerbit, 1997), hlm. 1.*

huruf hijaiyah melalui sebuah gambar. Metode ini lengkap berisi 102 halaman yang terangkum dalam 1 buku dan dilengkapi dengan materi lain, seperti materi wudhu, shalat, doa-doa pilihan, dan lain sebagainya dengan warna yang beraneka ragam dalam setiap kunci halaman dalam bukunya. Pada prakteknya, metode ini langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qo'idah ilmu tajwid.⁴⁵

e. Metode *An-Nahdiyyah*

Metode *an-nahdiyyah* adalah pengembangan dari metode baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan 14 huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an.

3. Ilmu tajwid

Secara bahasa ilmu tajwid adalah secara bahasa berasal dari Kata "*jawadda-yujawwidu-tajwidan*" yang artinya adalah memperelokkan, membaguskan. Sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid adalah melafadzkan setiap huruf dari makhrajnya secara benar serta memenuhi hak-hak setiap huruf baik dari segi sifat *lazimah* atau sifat-*I arizahnya*.⁴⁶

Secara amaliyah (praktik) peletak dasar ilmu tajwid adalah Rasulullah SAW. Sebab beliau menerima Alquran bersama dengan tajwidnya dari Allah SWT

⁴⁵ Sopian Lubis, "Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Pendidikan Dasar", *Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, (Vol. 03, 2020), hlm. 72.

⁴⁶ Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Kaidah Membaca Al-Qur'an Yang Disusun Secara Sistematis dan Aplikatif*, (Solo: Taqiya Publishing, 2020), hlm. 3.

melalui perantara malaikat Jibril. Begitupun para sahabat dan tabi'in mengambil bacaan (qiraah) Alquran dari Rasul bersama dengan tajwidnya. Akan tetapi pada saat itu belum ada sebutan khusus untuk ilmu ini.

Secara teori (nazariah) para ulama berikhtilaf mengenai siapa pelatak dasar ilmu tajwid. Ada ulama yang mengatakan Abul Aswad ad-Duwaili, ada yang mengatakan Abu Ubaid bin al-Qasim bin Salam, ada yang berpendapat al-Khalil bin Ahmad. Dan pendapat yang paling kuat tentang peletak dasar ilmu tajwid, secara teori, adalah Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah al-Khaqani, lahir pada tahun 248 H dan wafat pada 325 H. Karya tulis Abu Musa dikenal dengan nama al-Qasidah al-Khaqaniyah di mana tulisan ini menjadi sangat berpengaruh pada perkembangan tajwid selanjutnya dan melahirkan generasi para ulama abad kelima hijriah yang menuliskan kitab-kitab serupa.⁴⁷ Mereka di antaranya:

1. Abul Hasan Ali bin Ja'far bin Muhammad as-Sa'idi ar-Razi (w. 410 H). Judul buah penanya yaitu kitab at-Tanbih 'ala al-Lahnul Jaliy wal-Lahnul Khafiy.
2. Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qaisi (w. 437 H). Judul buah penanya yaitu kitab ar-Ri'ayah li Tajwidil Qira'ah wa Tahqiqi Lafzhit Tilawah.
3. Abu Amr 'Utsman bin Sa'id ad-Dani (w.444 H). Judul buah penanya yaitu kitab at-Tahtid fil Itqan wat Tajwid.⁴⁸

Mereka adalah ulama tajwid generasi pertama. Tiga ulama inilah yang mempopulerkan istilah tajwid dalam karya-karya mereka. Khususnya pada masa

⁴⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, hlm.30-32, Ghanim Qadduri al-Hamad, Abhas} fi 'Ilmit Tajwid, (Oman: Dar 'Amar, 2002), hlm. 71

⁴⁸ Aiman, Tajwid Musjawwar, hlm. 65

Abu Amr ‘Utsman bin Sa’id ad-Dani, istilah tajwid sudah dikenal untuk menyebutkan makhraj dan sifat huruf.

Berkata Dr. Ghanim Qadduri al-Hamad dalam kitabnya *Abhas} fi ‘Ilmit Tajwid* bahwa ilmu tajwid telah menjadi ilmu tersendiri dan dikenal umat sejak awal abad kelima hijriah ketika lahir tulisan dari Abul Hasan Ali bin Ja’far, Abu Muhammad Makki, dan Abu Amr Utsman. Setelah keempat ulama di atas, lahir empat ulama lagi pada zaman berikutnya yang mengikuti jejak mereka. Di antaranya:

1. Abul Hasan Syuraih bin Muhammad bin Syuraih ar-Ru’aini al-Isybili (w. 539 H). Judul buah penanya yaitu kitab *Nihayatul Itqan fi Tajwiwatil Quran*.
2. Alamuddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abdush Shamad as-Sakhawi (w. 643 H). Judul buah penanya yaitu kitab *Umdatul Mujid wa ‘Uddatul 23 Mufi Syarhil Umdatil Majid*.
3. Najmuddin Muhammad bin Qaisar bin Abdillah bin al-Baghdadi al-Mardani (w. 721 H), judul buah penanya yaitu kitab *ad-Dur an-Nadhib fi Ma’rifatit Tajwid Tajwiri’ihi an Ya’lamah*. Kemudian setelah zaman Ibnu al-Jazari, lahirlah para ulama qiraah penerus lainnya. Mereka terus-menerus menulis kitab ilmu tajwid⁴⁹.

Ilmu Tajwid adalah sebuah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur’an dengan sebaik-baiknya. Memelihara bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca merupakan tujuan dari Ilmu Tajwid. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya *farḍu kifayah*, sedang

⁴⁹ http://repository.uinsu.ac.id/20902/4/BAB_III.pdf

membaca Al-Qur'an dengan baik (sesuai dengan Ilmu Tajwid) hukumnya *fardu 'Ain*. Banyak dalil wajib mewajibkan mempraktekan tajwid dalam setiap pembacaan Al-Qur'an.⁵⁰ Dalam buku 20 hari 1 juz karya Ummu Habibah dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi :

- a. *Makharijul huruf*
- b. *Sifatul huruf*
- c. *Ahkamul huruf*
- d. *Ahkamul Waddi Wa Qasr*
- e. *Ahkamul Waqaf Wal Ibtida*
- f. *Al Khat Al Usmani*.⁵¹

Makharijul huruf merupakan tempat keluar huruf di bentuk dan di keluarkan. *Sifatul huruf* keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrojnya.⁵² Tujuan mempelajari sifat huruf adalah agar huruf huruf yang keluar dari mulut kita sesuai dengan sifat asli huruf huruf Al-Qur'an *Ahkamul huruf* merupakan bagian dari ilmu tajwid yang membahas hukum bacaan quran secara tepat dan benar.⁵³ Pembahasan ahkamul huruf meliputi hukum bacaan nun mati dan mim mati, Hukum *mim mati*, hukum *qalqalah* dan hukum *mad*.

⁵⁰ Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Kaidah Membaca Al-Qur'an yang Disusun Secara Sistematis dan Aplikatif*, (Solo: Taqiya Publishing, 2020), hlm. 3.

⁵¹ Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 38-39

⁵² M. Mamun Sabman, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas X*, hlm. 31.

⁵³ Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Kaidah Membaca Al-Qur'an yang Disusun Secara Sistematis dan Aplikatif*, (Solo: Taqiya Publishing, 2020), hlm. 4.

1. Hukum *nun mati* dan *tanwin* meliputi :

- a. *Idgom* dibagi menjadi 2 yaitu *idgom bigunnah* yang memiliki huruf *ya nun mim wau* dan *idgom bilagunnah* yang memiliki huruf *lam* dan *ra*
- b. *Izhar halqi* memiliki arti jelas dan tanpa dengung dalam pelafalannya.
Huruf *Izhar* meliputi : ‘*ain* , *hamzah* , *gain*, *Ha*, *ha* dan *kha*
- c. *Ikhfa* merupakan bertemunya huruf yng mati dan yang hidup yang sekiranya bertemu sehingga menghasilkan seperti huruf *tasydid* Huruf *ikhfa* ada 15, yaitu ك, ق, ف, ظ, ط, ص, ض, ز, ش, س, ج, د, ر, ت, ث, ذ. Adapun cara membacanya adalah menyamarkan bunyi *nun mati* atau *tanwin* ke dalam huruf di depannya.
- d. *Iqlab* merupakan yaitu menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Huruf *iqlab* hanya ada satu yaitu ب. Cara membacanya yaitu apabila ada *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf ب maka suara *nun mati* atau *tanwin* diganti dengan mim disertai dengan dengung.⁵⁴

1. Hukum *mim mati* terbagi menjadi 3 macam yaitu :

- a. *Idgom mimi/mislain* : ketika ada *mim sukun* bertemu *mim*
- b. *Izhar syafawi* : ketika ada *mim sukun* bertemu dengan huruf *ba*
- c. *Ikhfa syafawi* : ketika ada *mim sukun* bertemu huruf selain *mim* dan *ba*

⁵⁴ M. Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca Al-Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hlm. 15-19

2. Hukum *qalqalah* terbagi menjadi 2 yaitu

- a. *qalqalah sugra* : apabila huruf *qalqalah* matinya asli atau disebabkan sukun
- b. *qalqalah kubra* : apabila huruf *qalqalah* yang disebabkan oleh tanda *waqaf*.

adapun huruf *qalqalah* ada lima yaitu : *qaf, Ta, ba', jim, Ẓal*, (ب. ط. ق. ج. د.)

3. Hukum *Lam Jalalah / Lafaz Allah*

- a. *tafkhim* : jika lafadz Allah didahului harokat fatkhah atau dlomah
- b. *tarqiq* : jika lafadz Allah didahului harokat kasroh

4. Hukum Membaca *Ra*

- a. *ra tafkhim* jika :
 - *ra fathah ra Fathah tanwin*
 - *ra dhammah ra dhammah tanwin*
 - *ra sukun didahului Fathah atau Dhammah*
 - *ra sukun didahului hamzah washol*
 - *ra sukun didahului kasrah bertemu huruf isti'la*
 - *ra hidup didahului huruf mati selain ya dan sebelumnya ada Fatkhah atau Dhammah dibaca waqaf*
- b. *Ra* dibaca *tarqiq* jika ada :
 - *ra kasrah ro kasrahtain*
 - *ra sukun didahului kasrah*

- *ra* hidup didahului huruf mati yang sebelumnya ada *kasrah* dibaca *waqaf*
- *ra* hidup didahului *ya* dibaca *waqaf*

Huruf *isti'la* ada 7 yaitu : *kha, Ṣad, Ḍad, gain, Ṭa, qaf, Ṣa*.

5. Hukum *Al Ta'rif / Alif Lam Sukun*

- a. *Izhar qamariah* : ketika *al ta'rif* bertemu dengan salah satu huruf 14 yaitu : *hamzah, ba, jim, kha, kho, 'ain, gain, fa, qaf, kaf, mim, wau, ha, ya*.
- b. *Idgom syamsiyah* : ketika *al ta'rif* bertemu dengan salah satu huruf 14 yaitu : *ta, ṣa, dal, Ḍal, ra, Ṣa, sin, syin, Ṣad, Ḍad, Ṭa, Ṣa, lam, nun.*⁵⁵

6. Hukum *Mad*

Mad dalam bahasa arab berarti memanjang sedangkan dalam ilmu tajwid *mad* berarti memanjangkan suara atau bacaan. Suatu kalimat bisa dibaca panjang jika ada *harokat fathah* bertemu dengan *alif*, *harokat kasroh* bertemu dengan *ya sukun*, *harakat dhammah* bertemu dengan *wau sukun*.⁵⁶ Adapun hukum *mad* dibagi menjadi 2 bacaan yaitu:

- a. *Mad thobi'i* adalah *mad* yang tidak bertemu hamzah sukun atau tasyjid atau bisa dikatakan *mad asli*.

⁵⁵ YPMNU, tajwid

⁵⁶ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, hlm. 48.

b. *Mad far'i* dalam pembagiannya *mad far'i* terbagi menjadi 13 yaitu :

1. *Mad wajib mu'tashil* : ketika ada *mad* bertemu dengan *hamzah* dalam satu kalimat panjangnya 5 *harakat*
2. *Mad jaiz munfashil* : ketika ada *mad* bertemu dengan *hamzah* dilain kalimat panjangnya 5 *harakat*
3. *Mad ariḍ lissukun* : ketika *mad* bertemu huruf hidup dibaca *waqaf* panjangnya 2,3,atau 6 *harakat*
4. *Mad iwaḍ* : apabila ada harokat *fathah* diakhir kalimat dan dibaca *waqof* panjang bacaannya 2 harokat.
5. *Mad badal* : apabila ada *hamzah* yang dibaca panjang dan panjangnya 2 *alif*.
6. *Mad shilah* : apabila ada HU dan HI yang dibaca panjang. *Mad shilah* ini dibagi menjadi 2 yakni :
 1. *Mad ṣilah Ṭawilah* : *mad ṣilah* yang bertemu dengan *hamzah*
 2. *Mad ṣilah qaṣirah* : *mad ṣilah* yang tidak bertemu *hamzah* Panjang bacaan *mad ṣilah* adalah 5 *harakat* dan 2 *harakat*.
7. *Mad tamkin* : apabila ada huruf *ya kashrah bertasydid* bertemu *ya sukun* panjang bacannya 2 *harakat*
8. *Mad lin* : apabila ada *wau* atau *ya sukun* bertemu huruf hidup dibaca *waqaf* panjang boleh 1,2 atau 3 *alif*
9. *Mad laẓim muṣaqol kilmi* : apabila ada *mad* bertemu *tasydid* dalam satu kalimat panjang bacaanya 6 *harokat*

10. *Mad laẓim mukhafaf kilmi* : apabila ada *mad* bertemu dengan sukun dalam satu kalimat panjang bacaannya 6 harokat
11. *Mad laẓim muṣaqol harfi* : *mad* bertemu *tasdid* dalam huruf
12. *Mad la ẓ im mukhafaf kilmi* : *mad* bertemu *sukun* dalam huruf
13. *Mad far'i* : apabila *hamzah* bertemu *alif* dibaca panjang.⁵⁷

Secara umum objek bahasan ilmu *tajwid* adalah lafad lafad Al-Qur'an bahasan ilmu tajwid adalah lafaz-lafaz Al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan mempelajari ilmu *tajwid*, maka akan mengurangi celah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. selain itu, *tajwid* juga akan mengantarkan seseorang kepada pembacaan al-Qur'an secara tartil.⁵⁸

B. Penelitian Terkait

Dibagian ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti sebagai bahan acuan atau referensi yang digunakan oleh peneliti.

- a. Artikel yang ditulis oleh Akhmad Syukron yang berjudul : “*Strategi Pembelajaran Tahfidz dan Tajwid dalam Meningkatkan Skill Mengajar Al-Qur'an (Studi Kasus di Pgmi Unisda)*” dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa lulusan *PGMI* harus menggunakan strategi yang benar

⁵⁷ Ulinnuha, .*Thoriqoh baca tulis Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a.Kudus : pondok tanfidh yanbu'ul qur'an*

⁵⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 40.

untuk mengajarkan tahfidz dan tajwid. Peneliti ini menggunakan mahasiswa PGMI sebagai objek yang diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan guru SD pada pembelajaran tahfidz dan tajwid.

Letak persamaannya adalah sama sama meneliti tentang ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an. Letak perbedaannya ada di metode yang digunakan, penelitian milik Akhmad Syukron menggunakan strategi pembelajaran sebagai aspek penelitian sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode nazam mahfuzah sebagai aspek penelitian.

- b. Artikel yang berjudul *Perancangan “Aplikasi Tajwid Asyik (Tasik) Sebagai Media Pembelajaran Tajwid”* yang ditulis oleh Muhammad Fadhil Al Rasyid dan Aridhanyati Arifin. Dalam artikel ini dijelaskan tentang metode baru untuk pembelajaran tajwid yaitu menggunakan media yang bernama Tasyik atau Tajwid asyik.

Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk melakukan perancangan dan pengembangan pada aplikasi tajwid asyik yang dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran ilmu tajwid

Persamaan pada artikel ini adalah objek yang diteliti yaitu menggunakan ilmu tajwid.

Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan untuk pembelajaran ilmu tajwid. Pada artikel *Perancangan “Aplikasi Tajwid Asyik (Tasik)*

Sebagai Media Pembelajaran Tajwid ini menggunakan media atau aplikasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *mahfuzah*.

- c. Penelitian lain adalah skripsi yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadzam Kitab Hidayatus Shibyan di Tpq Darussalam Desa Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas* yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Anam Khoirudin. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang penerapan nadhoman untuk pembelajaran tajwid di salah satu TPQ di Desa Dukuhwaluh.

Tujuan pada penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis implementasi nadzam kitab Hidayatus Shibyan di TPQ Darussalam.

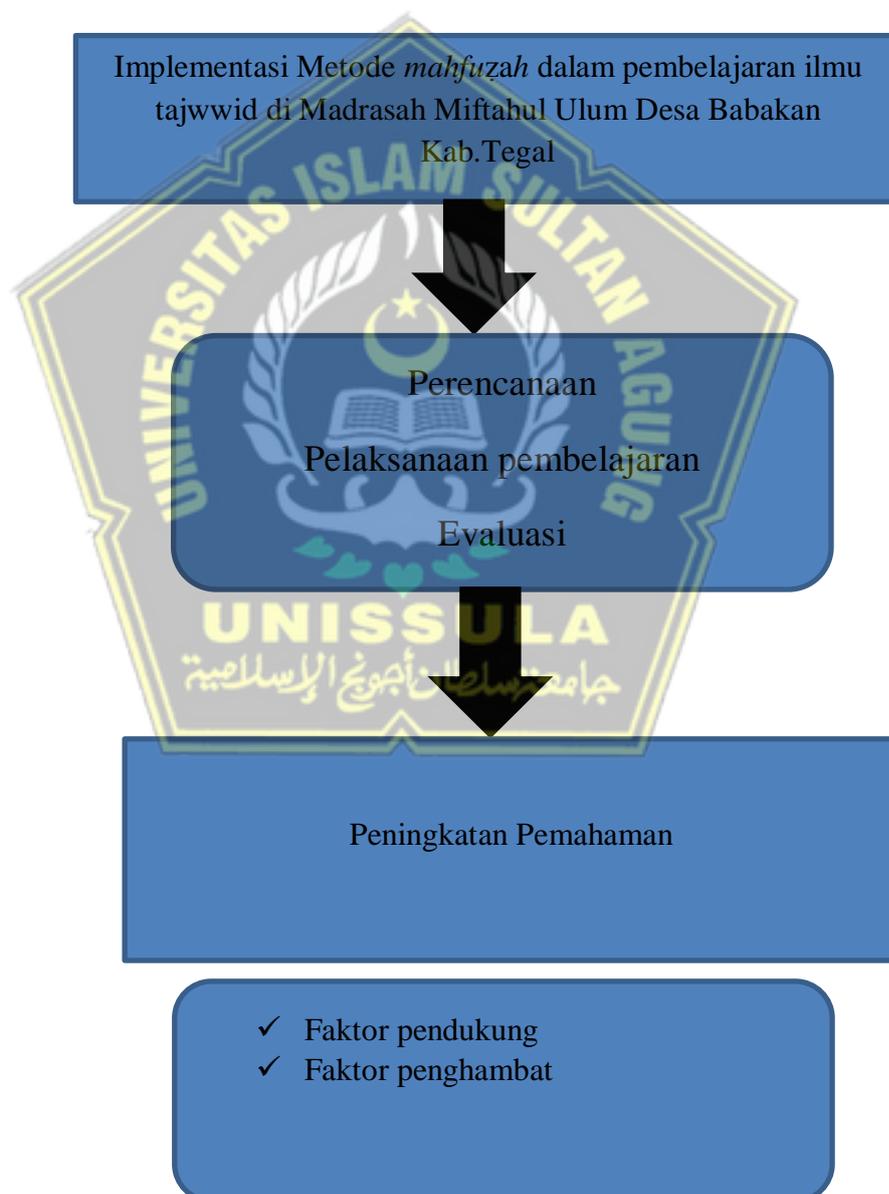
Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan menggunakan ilmu tajwid sebagai aspek dalam penelitian.

Perbedaan terletak pada metode yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Anam Khoirudin menggunakan nadhoman hidayatushibyan sedangkan pada peneelitan yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode mahfuzah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam

penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Kerangka berpikir pada penelitian yang berjudul “Implementasi Metode *mahfuzah* dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kab. Tegal” adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan pemahaman dari sebuah konsep pada penelitian guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Definisi konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode : merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran keberadaan metode sangatlah di perlukan oleh guru dan penggunaanya bersifat variatif sesuai tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir.
- b. *Mahfuzah* : adalah metode klasikal yang menggunakan cara menghafalkan kalimat-kalimat bahasa Arab baik berupa hadist, kata-kata mutiara, syair dan lain-lain
- c. Ilmu tajwid : melafazkan setiap huruf dari makhrjanya secara benar serta memenuhi hak-hak setiap huruf baik dari segi sifat *lazimah* atau sifat-*aridzahnya*.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. *Kualitatif deskriptif* adalah *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir *deduktif* untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian dilapangan.

Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian penelitian *kualitatif* lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran *empiris*.

Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa ucapan atau penulisan dan perilaku yang diamati oleh subjek itu sendiri, kemudian disajikan dalam bentuk kata kata verbal dan bukan dalam bentuk angka.⁵⁹

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilakukan pada hari kamis tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.00 menyesuaikan kegiatan pembelajaran di madrasah.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Peneliti memperoleh sebuah data yang konkrit ini relevan dengan keadaan saat terjun secara langsung di tempat yang akan diteliti atau juga dapat melakukan interview pada informan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan pengajar di madrasah tersebut.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Biasanya data ini berbentuk sebuah file atau arsip yang resmi dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumensi. Berikut adalah penjelasannya:

a. Observasi

Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁰ Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi sistematis yaitu observasi yang menggunakan menentukan kerangka terlebih.

Fungsi dilakukannya observasi ini yaitu untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid. Mengamati secara langsung terhadap objek penelitian adalah tehnik dalam melakukan observasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kramat dan juga mengetahui proses pembelajaran metode *mahfuẓah* pada Madrasah tersebut.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 220.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.⁶¹ Fungsi dilakukannya wawancara menurut S. Nasution bahwa wawancara untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.

Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terbuka, dimana tidak ada kerahasiaan informasi yang diberikan oleh narasumber dan juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas dan tidak terikat jawabannya. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber berkaitan dengan pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan metode *Mahfuḏah*.

c. Dokumentasi

Adanya dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶² Dokumentasi ini sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 155

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

F. Analisis Data

Melihat dari teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, analisis data dimulai dari mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini langkah teknik analisis data akan menggunakan model Miles and Huberman dengan melalui tahapan berikut:

1. Data Reduksi

Pengolahan data adalah proses pendataan yang lengkap dan menyeluruh dengan jumlah data yang dikumpulkan di lapangan. Mereduksi data dilakukan dengan menajamkan temuan menggolongkan data memilih yang perlu dan fokus kepada data sesuai tema penelitian.⁶³

Dalam tahap ini terkait dengan Implementasi metode *Mahfuẓoh* dalam pembelajaran ilmu tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diperoleh dari pengajar, kepala madrasah dan peserta didik.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah reduksi data dilakukan, penyajian data adalah aktifitas penyajian data setelah melakukan proses pemilihan data yang disusun secara sistematis dari temuan data. Dengan melakukan penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami dari apa yang sebenarnya

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

terjadi di lapangan kemudian mengetahui langkah yang harus dilakukan selanjutnya.⁶⁴

Dengan ini peneliti akan menyajikan data yang telah didapatkan dengan Implementasi metode *Mahfuẓoh* dalam pembelajaran ilmu tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal. Baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan akhir dari sebuah proses analisis data. Tahap ini merupakan kegiatan mengkaji kembali terkait dengan data yang telah ditemukan dilapangan untuk kembali diperiksa kevalidannya sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Melalui tahap ini pada akhirnya peneliti mampu mendeskripsikan terkait Implementasi metode *mahfuẓah* dalam pembelajaran ilmu *tajwid* di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kabupaten Tegal. Baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

G. Uji Keabsahan

Proses pengujian keabsahan data dalam hal ini penulis menggunakan teknik triangulasi dengan pertimbangan agar hasil yang diteliti bersifat objektif. Dalam pengujian kredibilitas membutuhkan triangulasi untuk mengecek hasil data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.⁶⁵

⁶⁴ Mukhtar, *metode praktis penelitian deskriptif kualitatif* (jakarta: pres grup, 2023)

⁶⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfbeta, 2010), 241-242

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data memerlukan pengecekan data triangulasi sumber yang didapatkan dari berbagai sumber seperti pengecekan data primer dan data sekunder.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya teknik dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau dokumentasi.⁶⁶

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi sumber data merupakan usaha untuk menemukan kebenaran suatu informasi dengan memanfaatkan beragam metode dan sumber data yang berbeda. Validasi sumber dilakukan melalui triangulasi untuk menegaskan keabsahan data yang telah dikumpulkan.⁶⁷ Proses ini mencakup peninjauan kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber

⁶⁶ Mariyani Andrarusni Alfansyur, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *HiSTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5 (2020): 5

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah

1. Gambaran Umum

Madrasah Miftahul Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ini berada dibawah Lembaga Pendidikan Muslimat NU yang menaungi lembaga pendidikan yang berhaluan ahlu sunnah waljamaah khususnya Nahdlatul Ulama. Madrasah ini berada di Kabupaten Tegal lebih tepatnya berada di Jl. Penguripan Desa Babakan Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Madrasah Miftahul Ulum berdiri pada tanggal 31 desember 1996. Latar belakang berdirinya Madrasah ini tidak terlepas dari perjuangan para ulama Desa Babakan agar di desa bbakan terdapat madrasah sebagai tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dan tidak perlu berangkat jauh ke desa tetangga yang jaraknya sekitar 3 KM. Santri atau peserta didik yang menuntut ilmu di Madrasah ini secara keseluruhan yang terdaftar di data induk sebanyak 370 anak dan terbagi menjadi 8 kelas dan waktu peembelajaran, kelas jilid 1 dan 2 berangkat pukul 13.30 sampai dengan pukul 15.00 sedangkan kelas jilid 3 dan 4 berangkat pukul 15.00 sampai dengan 16.30. metode pembelajaran di Madrasah ini menggunakan assyifa untuk jilidnya dan metode *mahfuẓah* hidayat⁶⁸ syibyan untuk pembelajaran tajwid nya selain itu, di madrasah ini juga diajarkan do'a-do'a harian, gorib, hafalan Juz amma dan juga wiridan dan tahlil.⁶⁸ Siti

⁶⁸ *Observasi di Madrasah Miftahul Ulum Babakan tanggal 17 Januari 2024*

Maesaroh atau akrab dipanggil Bu Saroh sebagai Kepala Madrasah ini menuturkan bahwa

“sebelum pembelajaran biasanya para guru mengajak seluruh santri membaca do’a belajar dan juga membaca pelajaran minggu kemarin yang telah diajarkan dan dipelajari atau disebut juga muthola’ah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingat kembali pelajaran kemarin dan agar para santri tidak lupa dengan pelajaran kemarin.”⁶⁹

Selain kegiatan pembelajaran Madrasah ini juga menggelar tahlil dan doa bersama dan diikuti para Santri.

“Kegiatan ini bertujuan agar para santri terbiasa melafalkan tahlil dan juga bisa menjadi bekal santri ketika sudah terjun dimasyarakat atau untuk mendoakan orang tua dan saydaranya yang telah meninggal dunia.” Ujar Beliau.⁷⁰

Santri di sini juga bervariasi usianya kelas jilid 1 dan 2 mayoritas dihuni oleh Santri berusia 5 – 8 tahun dan kelas jilid 3 dan 4 di huni oleh Santri berusia 9 sampai 13 tahun. Pembelajaran yang dilakukan juga berbeda di setiap kelas menyesuaikan dengan umur dan jilid Santri kelas jilid 1 dan 2 menggunakan metode asyasyifa dan kelas jilid 3 dan 4 menggunakan metode *mahfuzah Hidayatusyibyan* karena kelas ini sudah memasukan bacaan bacaan yang banyak ilmu tajwidnya.

2. Struktur Organisasi Madrasah

Penasehat :

1. Ustadz Sayyidul Ahmad S.ag
2. Ustadz Kasturi Noor

Pelindung : kepala desa babakan

⁶⁹ Siti Maesaroh (Kepala Madrasah Miftahul Ulum) wawancara tanggal 17 Januari 2024

⁷⁰ Siti Maesaroh (Kepala Madrasah Miftahul Ulum) wawancara tanggal 17 Januari 2024

Kepala madrasah : Siti Maesaroh

Wakil kepala : Nur Latifah S.pd.i

Bendahara :

1. Eko Nur Kholifah
2. Endang Susilowati

Sekretaris :

1. Risaul Khusna
2. Nur Widiastuti S.kom

Dewan Asatidzah

1. Siti Aisyah S.pd
2. Nurnaningsih
3. Rohdotun Munawaroh
4. Nurul Aliyah
5. Nunung Hidayatie
6. Ettik Atmiasih
7. Siti Nur Charum ⁷¹

3. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan dimulai pada pukul 15.00 WIB semua santri harus sudah masuk ke kelas masing masing. Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai biasanya semua

⁷¹ Observasi di Madrasah Miftahul Ulum tanggal 17 januari 2024

santri membaca doa doa belajar, asmaul khusna dan pelajaran yang sudah dipelajari. Kegiatan pra pembelajaran ini dibimbing oleh setiap guru kelas yang mengajar, setelah pembacaan do'a - do'a belajar kemudian dilanjutkan pelajaran sesuai jadwal kelas tersebut. Berikut adalah jadwal pelajaran perkelas : ⁷²

Kelas jilid 1 dan 2

Tabel 1.3 jadwal pelajaran 1 dan 2

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Makhorijul huruf	Do'a – do'a pendek	Juz amma	Aswaja	Wiridan sholat	Fasholatan

Kelas jilid 3 dan 4

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Tajwid	Do'a – do'a pendek	Al-Qur'an dan Ghorib	Aswaja	Tahlil	Fasholatan

⁷² observasi di Madrasah Miftahul Ulum Babakan tanggal 17 Januari 2024

d. Penyajian Data

Setelah melakukan melakukan proses pengolahan data dengan menggunakan teknik yang telah dijelaskan dalam BAB III, maka pada bab IV dijelaskan tentang hasil penelitian selama di lapangan.

Penulis berusaha mendeskripsikan tentang implementasi metode *mahfuẓah* dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal. Melalui berbagai metode perolehan data dan analisis data yang telah diperoleh.

Hasil dan deskripsi penelitian tentang tentang implementasi metode *mahfuẓah* dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Metode *mahfuẓah* di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal

Metode *mahfuẓah* adalah metode klasikal yang menggunakan cara menghafalkan kalimat kalimat bahasa Arab baik berupa hadist,kata kata mutiara, syair dan lain lain. Metode ini banyak di gunakan oleh madrassah atau psantren salaf dan Madrasah Miftahul Ulum adalah salah satu Madrasah yang menggunakan metode *mahfuẓah* dalam pembelajaran *tajwid* media yang dihafalkan berupa nadhoman Hidayatusyibyan yang berisi

bait bait syair tentang ilmu *tajwid*. Metode ini di terapkan pada kelas jilid 3 dan 4.⁷³

Metode *mahfuẓah* merupakan metode yang berfokus pada hafalan bait-bait dan dalam pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Miftahul Ulum menggunakan media *nadhom Hidayatusyibyan* untuk pembelajaran *tajwid*. Dalam pelaksanaan sebuah metode pasti dibutuhkan sebuah rencana atau kegiatan sebelum metode tersebut dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Maesaroh selaku kepala Madrasah Miftahul Ulum saat kami wawancara Beliau mengatakan bahwa

“ sebelum melaksanakan pembelajaran mahfudhoh dengan media kitab Hidayatussyibyan ini kami bersama para santri membaca secara bersama sama sampai pelajaran yang terakhir diajarkan.”⁷⁴

Beliau menambahkan bahwa “ sebelum pembelajaran tentunya kami menyiapkan bahan ajar yang akan kami ajarkan seperti kitab hidayatussyibyan, spidol dan buku latihan untuk anak anak berlatih setelah penjelasan”

a. Materi Pembelajaran

Materi adalah komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran sehingga harus dipersiapkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Materi

⁷³ Observasi di Madrasah Miftahul Ulum Babakan tanggal 17 Januari 2024

⁷⁴ Siti Maesaroh (Kepala Mdarasah Miftahul Ulum) wawancara tanggal 17 Januari 2024

adalah sebuah alat dan perangkat substansi dari perencanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Materi yang digunakan dalam pelaksanaan metode *mahfuẓah* ini adalah materi *tajwid* dengan menggunakan kitab *hidayatussyibyan*. Kitab *nadom hidayatusyibyan* merupakan salah satu kitab yang menerangkan tentang ilmu *tajwid*. Kitab *Hidayatussyibyan* adalah kitab *nadoman* yang berisi 40 bait tentang syair syair tentang kaidah ilmu *tajwid*. Kitab ini karya Syaikh Said Ibn Sa'ad An Nabhani Al Hadrami yang lahir di tahun 1300 H di Yaman dan wafat pada tahun 1354 di Yaman. Alasan pemilihan kitab ini adalah karena kitab ini berisi bait bait yang mudah untuk dihafal para santri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nur Latifah sebagai salah satu pengajar di Madrasah tersebut ketika kami wawancara.

“ kami memilih kitab ini karena menurut kami kitab ini adalah kitab paling simpel dan memiliki kosa kata yang tidak terlalu rumit sehingga mudah dihafal oleh para santri. Dan karena metode mahfuzah adalah metode yang menggunakan hafalan jadi ya kitab ini kitab paling pas untuk digunakan.”
⁷⁵Kata Beliau.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam perencanaan pembelajaran sebagai sarana yang berfungsi untuk menunjang kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong dalam proses belajar. Dalam metode *mahfuzah* ini media pembelajarannya berupa

⁷⁵ Nur Latifah guru Madrasah Miftahul Ulum wawancara tanggal 18 Januari 2024

kitab nadhom hidayatusyibyan yang dibagikan kepada setiap murid yang telah memasuki kelas jilid 3 dan 4.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Ibu Nur Latifah selaku guru kelas 4

“ kami membagikan kitab ini ketika para santri telah memasuki kelas jilid 3 dan 4 sebagai sarana mereka menghafal mempelajari tajwid⁷⁶. ”

2. Pelaksanaan Metode *mahfuẓah* di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal

Kegiatan dimulai pada pukul 15.00 WIB semua santri harus sudah masuk ke kelas masing masing. Untuk mengawali kegiatan pembelajaran tajwid para santri membaca do'a – do'a belajar dan *asmaul khusna* kemudian membaca *nadhoman* secara bersama sama. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga hafalan mereka pada pertemuan sebelumnya dan agar tidak mudah hilang. Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Nur Latifah dalam wawancara

“ ini merupakan kegiatan paling penting karena untuk menjaga hafalan anak anak dan melatih anak lain yang belum hafal di bab tertentu⁷⁷. ”

Kemudian setelah melakukan murojaah bersama sama para santri diberikan waktu selama 15 menit untuk menghafal bab selanjutnya. Sambil menunggu para santri menghafal ibu guru menulis bab yang akan dipelajari pada hari ini. Setelah para santri selesai menghafal mereka pun maju 1 persatu untuk setor hafalan kepada ibu guru. Menurut pernyataan Ibu Nur Latifah ketika kami wawancarai para santri diberikan target minimal 1 bait dalam 1 hari dan hafalan

⁷⁶ Nur Latifah guru Madrasah Miftahul Ulum wawancara tanggal 18 Januari 2024

⁷⁷ Nur Latifah guru Madrasah Miftahul Ulum wawancara tanggal 18 Januari 2024

tersebut akan menjadi syarat mereka wisuda. Berikut pernyataan Ibu Nur Latifah dalam wawancara

“ kami mentarget para santri minimal 1 bait dalam 1 hari dan mereka harus menyelesaikan hafalan tersebut sebelum mereka di wisuda jadi, hafalan tersebut kami jadikan syarat untuk lulus dan wisuda. ”⁷⁸

3. Evaluasi Metode *mahfuẓah* di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal

Penilaian merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah pembelajaran selain perencanaan dan pelaksanaan. Penilaian dapat menunjukkan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, guru dapat mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Senerapa besarkah peserta didik memahami materi yang telah diterima dan peserta didik dapat mengetahui pemahaman melalui hasil penilaian. Aspek penilaian Metode *mahfuẓah* di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal meliputi 3 aspek antara lain :

1. Aspek pemahaman, melalui ujian lisan dan tulisan sebelum kenaikan jilid dan kelas para santri melakukan ujian lisan yang berupa hafalan dan ujian tulisan yang berupa analisis tajwid.
2. Aspek sikap, pada aspek sikap ini para guru menilai sikap para santri mulai dari kepada sesama temannya dan kepada guru saat proses pembelajaran.
3. Aspek keterampilan, para guru memberikan suatu ayat Al-Qur'an lalu kemudian para santri ditugaskan untuk menganalisis hukum bacaan tajwid yang ada di dalamnya.

⁷⁸ Nur Latifah guru Madrasah Miftahul Ulum wawancara tanggal 18 Januari 2024

Hal tersebut di perjelas dengan pernyataan dari ibu Nur Latifah sebagai penguji sekaligus guru beliau mengatakan bahwa : “ *untuk penilaian sendiri itu kami para penguji menilai 3 aspek selama penilaian yaitu aspek pemahaman yaitu melalui hafalan, sikap dan keterampilan. Penilaian ini kami lakukan sebelum kelulusan atau kenaikan jilid* ”⁷⁹

e. Analisis Data

1. Implementasi Metode *mahfuẓah* Dalam Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal

Penggunaan metode *mahfuẓah* dalam pembelajaran *tajwid* sangat tepat karena dapat menambah pemahaman dan pengetahuan murid terhadap ilmu *tajwid* apalagi hal ini di dukung oleh adanya media kitab *hidayatusyibyan*. Metode ini juga sangat tepat di gunakan pada anak anak usia dini seperti santri santri di Madrasah Miftahul Ulum. Karena usia usia seperti mereka masih memiliki banyak kapasitas memori untuk menyimpan hafalan hafalan karena belum memiliki pikiran tentang dunia.

Implementasi metode *mahfuẓah* ini berdampak besar dalam keberhasilan pembelajaran tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Bahkan madrasah ini sudah menjadi contoh madrasah sekitar yang mulai menggunakan metode ini.

Data ini diperkuat oleh ibu Siti Mesaroh selaku kepala Madrasah bahwa : “ setelah menggunakan metode mahfuẓah ini banyak dari santri kami yang memperoleh nilai tinggi saat ujian serentak madrasah se kecamatan Kramat bahkan metode ini sudah banyak diikiti oleh beberapa madrasah sekitar. ”⁸⁰

⁷⁹ Nur Latifah guru Madrasah Miftahul Ulum wawancara tanggal 18 Januari 2024

⁸⁰ Ibu Siti Maesaroh Di Madrasah Miftahul Ulum Babakan wawancara 18 Januari 2024

2. Faktor pendukung dan penghambat Metode *mahfuẓah* Dalam Pembelajaran *Tajwid* Di Madrasah Miftahul Ulum Babakan Kab. Tegal

a. Faktor Pendukung

1. Sesuai dengan Kemampuan Santri

Metode ini sesuai dengan kemampuan santri karena santri dapat dengan mudah menghafalkan bait bait nadhom dengan irama dan juga nadhom ini menggunakan kosakata yang mudah untuk dilafalkan. Hal ini dikatakan oleh Ibu Nur Latifah beliau mengatakan bahwa :

“ santri sangat antusias untuk menghafalkan nadhoman ini karena memang kitab ini kami ajarkan dengan menggunakan irama yang di sukai santri. Santri juga tidak merasa kesulitan saat setor hafalan karena faktanya mereka lebih mudah mengingat jika menggunakan irama daripada pelafalan yang biasa “

2. Pengajar yang Kompeten

Semua pengajar atau guru disini telah melakukan pelatihan dan mendapat sertifikat dari Yayasan Pendidikan MNU Miftahul Ulum Kab. Tegal.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala Madrasah bahwa :

“ Pengajar disini semuanya memiliki sertifikat mengajar Al- Qur'an dari yayasan karena kami mewajibkan semua guru disini mengikuti pelatihan yang di selenggarakan oleh BADKO TPQ ”⁸¹

b. Faktor Penghambat

1. Tingkat Pemahaman Dan Daya Ingat Santri Yang Berbeda-Beda

Pemahaman santri sangat berpengaruh terhadap kelancaran metode ini karena hal tersebut bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dari pelaksanaan

⁸¹ Ibu Siti Maesaroh Di Madrasah Miftahul Ulum Babakan wawancara 18 Januari 2024

pembelajaran dimadrasah ini. Selain itu daya ingat santri juga penting mengingat metode ini merupakan metode yang berbasis hafalan dan mengandalkan kemampuan mengingat santri.

Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Nur Latifah selaku guru kelas

“ yang menjadi hambatan kami yaa kepahaman santri apakah santri itu paham atau tidak pada materi yang kami sampaikan karena kan kecerdasan santri berbeda beda mas terus hafalan santri juga menjadi hambatan kami dalam metode ini.”⁸²

2. Kemalasan Santri dalam Menghafal

Kemalasan santri ini menjadi faktor penghambat yang paling penting karena masih banyak santri yang susah sekali untuk disuruh setoran.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Nur Latifah selaku guru kelas

“ kadang santri juga malas malas mas kalo disuruh menghafal atau setoran hafalan ini juga yang menjadi penghambat sih bagi kami para guru ”

3. Waktu yang Terbatas

Waktu dalam pembelajaran di Madrasah ini bisa dikatakan sangat terbatas untuk melaksanakan metode ini.

Hal ini dinyatakan oleh Ibu Nur Latifah sebagai guru kelas

“ waktu di sini bisa dibbilang sangat terbatas sih mas buat hafalan soalnya kami mulai dari jam 15.00 sampai jam 16.30 Cuma satu setengah jam belum lagi pembacaan doa yang cukup lama jadi yaa kami berusaha agar bisa mencapai target hafalan santri⁸³

⁸² Ibu Nur Latifah guru Madrasah Miftahul Ulum Babakan wawancara 18 Januari 2024

⁸³ Ibu Nur Latifah guru Madrasah Miftahul Ulum Babakan wawancara 18 Januari 2024

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi metode *mahfuzah* dalam pembelajaran tajwid di Madrasah Miftahul Ulum Desa Babakan Kab.Tegal. Maka kami dapat memberi kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perencanaan metode *mahfuzah* dalam pembelajaran ilmu tajwid sudah dilaksanakan dengan baik. Melalui tahapan yang dapat diikuti oleh peserta didik sehingga peserta didik mudah untuk mengikuti pembelajaran ilmu tajwid menggunakan metode mahfuzah.
- b. Pelaksanaan metode *mahfuzah* telah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan metode ini mendapat respon positif dari wali murid dan peserta didik tidak terlalu susah untuk mengikuti sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan menghafal dengan baik. Selain itu, madrasah ini juga menjadi contoh bagi madrasah sekitar dalam pelaksanaan metode mahfuzah.
- c. Evaluasi terus dilakukan oleh para guru atau pengajar di Madrasah Miftahul Ulum untuk meningkatkan prestasi dan minat belajar peserta didik

B. SARAN

Waktu yang digunakan perlu ditambah agar peserta didik juga memiliki waktu yang cukup untuk menghafal dan mempelajari ilmu tajwid dan guru perlu meningkatkan minat belajar dan menghafal para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hikmah. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choeroni . 2021. "Pelatihan Pembelajaran PAI Berbasis Daring bagi Guru TK di Kecamatan Mranggen Demak ", Indonesian Journal of Community Services Volume 3, No. 2
- Aziz, M. (2018). Pendidikan dan Keislaman. *Jurnal Al-Fatih, Vol. 1, No. 1*, 65.
- Djamarah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Habibah, U. (2015). *20 Hari Hafal 1 Juz*. Yogyakarta: Diva Press.
- Humam, A. (2000). *Buku Iqra*. Yogyakarta: Team Tadarus.
- Hamdayana, j. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT bumi karsa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pengembangan Bahasa. (1989). Jakarta: Balai pustaka.
- Kurnaedi, A. Y. (t.thn.). *Tajwid lengkap ash syafii*
- Lubis, S. (t.thn.). Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar*, (Vol. 03, 2020), 72.
- Martin Handoko. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* . Yogyakarta: Penerbit Konisius.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fadhil Al Rasyid, A. A. (2023). Perancangan Aplikasi Tajwid Asyik (Tasik) sebagai Media Pembelajaran Tajwid. *Jurnal Sains Komputer & Informatika (J-SAKTI) Volume 7 Nomor 2, September 2023, pp. 902-914*, 6.
- Mukhtar. (2023). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Pres Grup.
- Mu'abbad, A. M. (2020). *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Kaidah Membaca Al-Qur'an yang Disusun Secara Sistematis dan Aplikatif*. Solo: Taqiya Publishing
- Nawawi, A. H. (t.thn.). *Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah* .
- Nana Syaodih Sukmadinata, M. P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosasi, E. (1992). *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Al-Banjari. Provinsi Kalimantan Selatan: LPTQ.

- Rasyid, M. F. (2023). Perancangan Aplikasi Tajwid Asyik (Tasik) Sebagai Media Pembelajaran Tajwid . *Jurnal Sains Komputer & Informatika (J-SAKTI) Volume 7 Nomor 2*, 902-914.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sabman, M. M. (t.thn.). *Panduan Tahsin Tilawah Al- Qur'an Kelas X*.
- Sholeh, M. Q. (t.thn.). *Ilmu Tajwid Penuntun Baca Al-Qur'an Fasih dan Benar*. Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an.
- Sudarsono, A. M. (t.thn.). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al- Qur'an*, hlm. 48.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* . Jakarta: Mahaputra Adidaya.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- syakhs, A. A. (2004). *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Tafsir, A. (1991). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* . Surabaya: Abditama.
- Ulinnuha. (t.thn.). *Thoriqoh baca tulis Al- Qur'an dan menghafal Al- Qur'an Yanbu'a. kudu: pondok tanfidh yanbu'ul qur'an*.
- Waqfin, S. N. (2019). Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al dan Kemampuan Baca Al- Qur'an SANTRI di TPQ Darussalam Kepanjen Jombang. *Journal of Education and Management Studies* vol.2, 1-6.
- Abdul manaf, D. H. (2006). *Tajwid. YPMNU KAB. TEGAL*.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zarkas, D. S. (1997). *Metode Praktis Belajar Al- Qur'an Qiro'ati Jilid 1*. Semarang.
- http://repository.uinsu.ac.id/20902/4/BAB_III.pdf
- Aiman, *Tajwid Musawwar*, hlm. 65
- Abu Ya'la Kurnaedi, hlm.30-32, Ghanim Qadduri al-Hamad, Abhas} fi 'Ilmit Tajwid, (Oman: Dar 'Amar, 2002), hlm. 71